

MEDIA SOSIAL SEBAGAI KONTEKS PENDIDIKAN KRISTIANI KONTEKSTUAL BAGI GENERASI MILLENNIAL

Apriani M. Sibarani

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

Email: ma2grangel@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol10No1.pp1-8>

ABSTRACT

The advancement of science and technology plays a big role in the development of our society. The backlog in education can be calibrated through social media. As social media and millennials are inseparable, it is but proper to make use of social media as an effective platform to curb the millennials' Christian Education illiteracy. This article explores the utilization of social media as a double-edged tool to deliver a holistic Christian Education context right at their comfort. This article recommends Shared Christian Praxis (SCP) approach as a method to tailor Christian Education context for millennials in social media context.

Keywords: *Social media, Christian, Education, Millennial, Shared Christian Praxis.*

PENDAHULUAN

Sebagian jajak pendapat dan penelitian terhadap anak muda dan media sosial menunjukkan lebih dari sepertiga hari mereka dihabiskan untuk bermedia sosial. Laporan *Social Media Tracker* tahun 2016 menunjukkan anak-anak muda berumur 13-33 tahun menghabiskan waktu 11 jam 26 menit setiap harinya bersama media sosial (Wisnuhardhana, 2018).

Generasi millennial dengan penggunaan media sosial, menjadi sorotan menarik dan penting untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Media sosial ini menjadi konteks berteologi dan berlangsungnya pendidikan agama. Teologi sebagai sebuah ruang refleksi dan wacana kritis manusia tentang Allah, hanya akan menemukan labuhan makna sejati ketika ia mampu merasuk ke dalam persoalan kehidupan yang konkret. Dengan

kata lain, teologi akan menjadi artikulasi iman yang hidup jika ia dibaca, dihayati dan diperbarui terus menerus dalam perjumpaan dan percakapan dengan konteksnya (Budinugroho).

Berkenaan dengan itu, dalam pembahasan "Media Sosial sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial", penulis akan memberikan uraian tentang Pendidikan Kristiani Kontekstual di bagian awaltulisan, kemudian penjelasan tentang Media Sosial dan karakternya, Media sosial sebagai konteks berlangsungnya Pendidikan Kristiani, dan dibagian akhir penulis menawarkan Pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP) sebagai salah satu pendekatan dalam Pendidikan Kristiani Kontekstual yang memiliki unsur-unsur penting dan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan kristiani.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Kristiani Kontekstual

Pendidikan Kristiani: Makna Dan Tujuannya

Memahami konsep pendidikan kristiani menjadi penting agar kita mengetahui tujuan akhir yang akan kita capai dan proses pendidikan yang kita kerjakan. Daniel Aleshire menguraikan 4 point penting dalam pendidikan kristiani, yaitu (Tye, 2000):

1. Pendidikan Kristiani memungkinkan orang untuk mempelajari ceritacerita kekristenan, pada masa lalu dan sekarang.
2. Menolong orang untuk mengembangkan kemampuan yang mereka perlukan untuk hidup sebagai seorang Kristen, sebagaimana Kristus hidup
3. Menolong orang untuk merefleksikan cerita kekristenan sehingga mereka dapat hidup dalam kebenaran dari cerita tersebut dan bagaimana kebenaran tersebut dapat hadir di dalam kehidupan mereka.
4. Mengembangkan sikap, kepekaan dan kemampuan orang-orang untuk hidup dan bekerja bersama dalam komunitas iman.

Thomas Groome juga menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan kristiani adalah “memungkinkan orang-orang untuk hidup sebagai seorang Kristen yang hidup dalam iman Kristen. Menurutnya, hal ini juga berarti menolong orang lain untuk hidup menurut visi Tuhan dan ditujukan bagi semua orang dan ciptaan. Ronald Goldman, dalam bukunya *Readiness for Religion* menguraikan bahwa kebutuhan naradidik haruslah menjadi perhatian utama dari Pendidikan Kristiani, motivasi dari Pendidikan Kristiani haruslah demi kebutuhan manusia akan hidup yang sejahtera. (Jedida, 1997).

Melalui uraian ini terlihat jelas bahwa Pendidikan Kristiani menjadi penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat, tidak hanya menolong orang-orang untuk hidup lebih baik dalam iman Kristen namun juga mengembangkan kemampuan untuk hidup bersama dalam komunitas iman.

Konteks yang Membentuk Teori Pendidikan Kristiani

Teori pendidikan tidak dapat hadir dalam ruang hampa. Teori ini muncul dari pengalaman hidup manusia dalam konteks tempat mereka hidup. Hal ini banyak berhubungan dengan persoalan, isu dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan. Teori pendidikan dibentuk oleh konteks masyarakatnya.

Teori pendidikan adalah suatu bingkai penuntun untuk secara sengaja menyelenggarakan pendidikan, memetakan konteks yang didalamnya pendidikan itu dilaksanakan, menggambarkan tujuannya, menjelaskan dasar-dasarnya dan menganjurkan praktik yang tepat.

Konteks memegang peranan vital dalam setiap teori pendidikan. Dengan mempergunakan kerangka kerja Pamela Mitchell Legg dalam melaksanakan teori pendidikan maka jelaslah bagi kita bahwa sebuah rencana pendidikan dimulai dengan memahami dan menggambarkan konteks atau persoalan yang dihadapi oleh komunitas, yaitu komunitas yang bagi merekalah tujuan pendidikan ini direncanakan. Dengan dimulai dari konteks, tujuan teori pendidikan menjadi suatu pengungkapan kemana pendidikan tersebut mengarah sambil menghadapi masalah dan kebutuhan masyarakat yang baginya teori tersebut dibuat (Antone, 2010).

Teori Pendidikan harus kontekstual, dalam hal ini menyiratkan bahwa teori tersebut harus dinamis, merespons dengan

segera dan tepat sesuai dengan konteks kehidupan yang dinamis ini. Itulah sebabnya teori pendidikan juga harus “siap” untuk diubah atau dimodifikasi sesuai dengan konteksnya (Antone, 2010).

Dari konteks yang dipahami dan diresponi dengan tepat disusunlah teori pendidikan yang sesuai dengan pergumulan dan kebutuhan konteksnya, inilah yang menjadi bekal utama mewujudkan pendidikan kristiani yang kontekstual. Pendidikan Kristiani harus sadar akan konteks dan dapat menjawab pergumulan konteks yang ada.

Karakteristik Media Sosial, Tantangan dan Peluang Media Sosial

Setiap fenomena dan peristiwa selalu memiliki dua perspektif atau sudut pandang: positif dan negatif. Demikian pula halnya fenomena penggunaan media sosial di kalangan generasi milenial. Kedua sudut pandang ini (positif dan negatif) sangat ditentukan dari proses pembentukan nilai dan keyakinan, penguasaan atas ilmu pengetahuan dan kedewasaan mental yang membentuk hidupnya.

Berkaitan dengan ini, penulis akan menyoroti definisi media sosial dan juga karakteristiknya yang menjadi penting untuk diperhatikan lebih lanjut sebagai konteks berlangsungnya pendidikan kristiani.

Media sosial didefinisikan: “medium (fasilitator) di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual” (Nasrullah, 2017).

Antony Mayfield dalam bukunya “*What is Sosial Media*” mendefinisikan media sosial sebagai satu kelompok jenis baru dari media, yang mencakup karakter-karakter berikut ini:

1. Partisipasi
Media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Tidak ada yang bisa membatasi seseorang untuk menjadi bagian dari media sosial.
 2. Keterbukaan
Media sosial bersifat terbuka untuk siapa saja. Hampir tidak ada penghalang untuk mengakses dan membuat isi.
 3. Percakapan
Perbedaan yang mendasar antara media konvensional dengan media sosial adalah media konvensional bersifat menginformasikan (satu arah) sedangkan media sosial lebih pada percakapan dua arah atau lebih.
 4. Komunitas
Media sosial memberi peluang komunitas terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif.
 5. Saling terhubung
Sifat dari media sosial itu berjejaring. Antara satu dengan yang lainnya akan saling terhubung. Media sosial cenderung menjadi semacam “ruang pribadi” yang uniknya dapat diakses oleh pengguna lain dan terbuka peluang terjadinya interaksi (Tabroni, 2014).
- Setiap saat media sosial terus berkembang dan melakukan inovasi, beberapa contoh yang cukup digemari adalah:
- Jejaring sosial, yaitu situs yang memberi fasilitas kepada penggunanya untuk membuat halaman web pribadi dan kemudian terhubung dengan teman-temannya untuk berbagi konten dan komunikasi. Contohnya : Myspace, Facebook, Bebo, dll
 - Blog, yaitu bentuk terbaik dari media sosial berupa jurnal online atau media online dengan pemuatan tulisan

(postingan) terbalik, tulisan terbaru ada di halaman terdepan (Tabroni, 2014).

Interaksi sosial yang terjadi di dunia maya terbangun karena adanya pola interelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan yang dibangun diatas kepercayaan dan ditopang oleh norma-norma, nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Selain unsur-unsur diatas, terdapat juga prinsip sukarela dan mau melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial (Alyusi, 2016).

Tantangan dan Peluang Media Sosial

Penelitian dan studi tentang pengaruh media sosial terhadap kaum muda sudah sangat banyak dilakukan. Artikel dan tulisan, studi dan riset, baik yang bersifat ilmiah maupun yang populer, sudah banyak dibuat (Wisnuhardhana, 2018). Fokus perhatian studi pada umumnya adalah meneliti terbenamnya anak-anak muda dalam kehidupan virtual. Berbagai tinjauan dan analisa sosial disusun dengan menggunakan beragam pendekatan saintifik, terutama psikologi, sosiologi, medik, fisiologi atau perpaduannya.

Dari sudut pandang psikologi, fakta-fakta yang disodorkan tentang pengaruh media sosial antara lain adalah munculnya gangguan tidur dikalangan anak muda, sulitnya anak-anak muda berkonsentrasi, menipisnya privasi, makin berkurangnya interaksi sosial anak-anak tersebut dengan anakanak sebayanya di dunia nyata, ancaman perundungan (*bullying*) yang diakibatkan oleh aktivitas media sosial, semakin rendahnya ukuran atau batas kesadisan dan kevlugaran, ancaman seksual terhadap anak-anak, meningkatnya agresi-vitas hingga menurunnya nilai rapor di sekolah. Gejala yang lebih serius akibat penggunaan media sosial yang berlebihan adalah depresi dan keterputusan antaradunia maya dengan dunia nyata serta

ketidakmampuan netizen muda ini membedakan mana dunia nyata dan mana dunia maya.

Akan tetapi, berbagai penelitian dan riset yang berfokus pada anak-anak muda juga memperlihatkan adanya dampak positif yang signifikan dalam perkembangan kepribadian dan interaksi sosial mereka. Penelitian semacam ini pada umumnya berfokus pada harga diri (*self esteem*), modal sosial (*sosial capital*) dan rasa nyaman psikologis (*psychological well-being*).

Media sosial diyakini membantu anak-anak muda untuk membangun hubungan sosial yang lebih intens di dalam lingkungan pergaulan mereka. Keterbatasan hubungan sosial yang bersifat fisik dan proses yang menyertainya seringkali merupakan usaha yang tak mudah, di tengah keterbatasan jarak dan waktu yang tersedia. Media sosial, menjadi semen perekat yang meningkatkan relasi sosial yang telah terbangun di lingkungan yang nyata. Media sosial juga membuka kemungkinan terciptanya hubungan pertemanan baru level kedua (temannya teman) yang disatukan oleh kesamaan-kesamaan tertentu seperti minat, hobi, keahlian atau tempat tinggal (Wisnuhardhana, 2018).

Dalam hal ini, kita harus memanfaatkan setiap peluang dari karakteristik mediasosial ini. Kemampuan kita untuk memahami dan mempergunakan peluang media sosial ini dalam proses pelaksanaan pendidikan Kristiani menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan atau sasaran pendidikan kristiani yang kita selenggarakan.

Media Sosial dan Generasi Millennial sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual

Berkaitan dengan konteks yang membentuk teori pendidikan, dalam era

millennial ini, media sosial menjadi konteks yang harus diperhatikan dan dipahami untuk pelaksanaan pendidikan Kristiani. Pertanyaan yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam adalah:

Bagaimana kita melakukan Pendidikan Kristiani dalam konteks seperti ini ?

Hal *pertama* yang harus dilakukan adalah kita harus mempunyai pemahaman bahwa media sosial adalah *cyberspace teologi*, menjadi ruang untuk berteologi dimana pikiran-pikiran dan nilai-nilai teologi di *share* secara mendalam dan luas dengan memanfaatkan karakteristik media sosial yang menjadi konteks Pendidikan Kristiani.

Kedua, karakter media sosial yang partisipatif memberikan peluang bagi setiap orang untuk memberikan kontribusi umpan balik, ini menjadi kesempatan yang baik untuk melibatkan sebanyak mungkin orang dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani. Selain itu, karakter media sosial yang berjejaring membuka peluang untuk lebih banyak lagi orang yang terlibat dalam mensharingkan pengalaman dan pemahaman mereka akan Firman Tuhan. Dalam hal ini perlu ada pengelolaan dan persiapan yang matang dari gereja/ hamba Tuhan tentang pemanfaatan karakteristik media sosial yang memberikan peluang besar bagi berlangsungnya Pendidikan Kristiani.

Ketiga, gereja/hamba Tuhan harus “menciptakan” suatu lingkungan atau ekosistem digital, dimana menu atau fitur yang tersedia di media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana percakapan dalam keterbukaan sebagai upaya pertumbuhan iman.

Dalam bukunya, Alyusi Shiefti mengutip pandangan Jan A.G.M Van Dijk mengenai *virtual communities*: “Masyarakat Virtual adalah masyarakat yang tidak terikat

dengan tempat tertentu dan waktu, tetapi yang masih melayani kepentingan bersama dalam realitas sosial budaya dan mental mulai dari umum untuk kepentingan khusus atau kegiatan khusus. Mereka diciptakan dalam jaringan komputer dan berdasarkan komunikasi melalui komputer dan interaksi manusia komputer.” (Alyusi, 2016).

Berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Kristiani, masyarakat virtual inilah yang “*digarap*” sehingga tercipta komunitas yang berpartisipasi, saling terhubung dalam keterbukaan dengan Firman Tuhan sebagai pedoman.

Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) dalam Pendidikan Kristiani Kontekstual

Unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan Kristiani adalah memberikan ruang dan perhatian bagi pelajar (pengguna media sosial) dalam upaya mereka melakukan refleksi teologis. Refleksi teologis adalah disiplin tentang pengeksplorasian pengalaman individu dan pengalaman kelompok di dalam percakapan dengan hikmat warisan tradisi religius. Percakapan adalah suatu tanya jawab; yang mencari untuk mendengar dari kepercayaan kita sendiri, tindakan-tindakan, dan perspektif-perspektif yang kita miliki. Oleh karena itu, refleksi teologis diharapkandapat menguatkan, menantang, memper-jelas; dan memperluas bagaimana kita memahami pengalaman kita sendiri dan bagaimana kita memahami tradisi religius. Hasilnya adalah kebenaran dan makna baru untuk kehidupan (Killen & Beer, 2000).

Di dalam mempersiapkan dirimelakukan refleksi Teologis, Killen dan De Beer berusaha mengingatkan kita, untuk tidak terlalu menekankan tradisi dengan mengabaikan pengalaman atau sebaliknya terlalu menekankan pengalaman dengan mengabaikan tradisi. Tradisi yang

dimaksudkan disini merupakan sumber otoritatif, seperti : Kitab Suci, ajaran-ajaran doktrinal, cerita-cerita kepahlawanan, orang-orang kudus, sejarah Gereja, dokumendokumen resmi Gereja. Tradisi adalah sumber khusus dalam refleksi teologi. Bagi orang Kristen, tradisi Kristen membawa otoritas karena percaya bahwa hal itu bisa menghubungkan kita kepada Allah dan kebijaksanaan dari semua pendahulu Kristen. (Killen & Beer, 2000).

Tanpa refleksi teologis yang otentik, kita tidak bisa, mencapai kedewasaan pribadi dan integritas. Refleksi teologis menyangkut hati dan pikiran, kesadaran dan aktivitas. Refleksi teologis memungkinkan kita untuk mengintegrasikan bidang-bidang dari aktivitas dan pengetahuan di dalam hidup kita yang nampaknya tidak dapat didamaikan. Sebagai orang-orang Kristen dewasa kita dipanggil untuk lebih dari (sekedar) taat tanpa pertimbangan kepada otoritas atau secara total menentukan sendiri pikiran dan tindakan. Kejujuran menjadi pokok yang penting dalam proses bagi seorang individu untuk melakukan refleksi teologis dan proses ini memerlukan waktu. Walaupun, tidak mudah, akan tetapi kesungguhan dan keterbukaan akan membantu dalam berlangsungnya proses ini.

Dalam upaya menemukan refleksi teologis, pendekatan *Shared Christian Praxis* menjadi salah satu pendekatan yang akan menolong naradidik (pengguna media sosial).

Shared Christian Praxis (SCP) atau Berbagi Praksis Kristen

Shared Christian Praxis ialah suatu pedagogi yang partisipatif dan dialogis di mana orang-orang berefleksi secara kritis terhadap pengalaman hidup mereka sendiri pada suatu waktu dan tempat terhadap realitas sosiokultural mereka, mempunyai

akses bersama ke dalam Cerita/Visi Kristen, dan secara pribadi mengambil maknanya dalam komunitas dengan tujuan kreatif untuk memperbarui praksis iman Kristen menuju pemerintahan Allah bagi seluruh ciptaan (Groome, 1998).

Pendekatan *Shared Christian Praxis* menekankan kepada kita tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. *Shared (Dialog/berbagi)*

Dalam hal ini dialog/berbagi dapat dilakukan baik dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan Allah atau dengan visi/kisah Kristiani. Diharapkan setiap orang dapat berpartisipasi dalam dialog ini. Dalam kenyataannya, kita masih menjumpai anggapan bahwa “guru” dan tradisilah yang memegang kekuasaan untuk memberikan jawaban. Jika hal ini dikembangkan maka dialog tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan itu, maka peranan guru/fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana keterbukaan sehingga dialog dapat berjalan dengan baik (Groome, 1998).

Dalam konteks media sosial sebagai tempat berlangsungnya pendidikan kristiani maka karakteristik media sosial yang terbuka menjadi peluang besar untuk terjadinya dialog ini. Melalui fitur-fitur di media sosial memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dalam dialog yang “dikondisikan” menjadi dialog terbuka yang konstruktif antar pengguna media sosial dalam relasinya dengan sesama, Allah atau bahkan dengan visi/kisah Kristiani. Peranan guru/fasilitator untuk mengakomodir dan mengarahkan dialog di media sosial ini menjadi sangat penting.

2. *Christian (Visi atau Kisah-kisah Kristiani)*

Visi dan kisah Kristiani ini tertuang di dalam kitab suci, tradisi, liturgi, pengakuan iman, dogma, doktrin teologi, sakramen, nilai-nilai, hukum, lagu, musik, drama, seni, hari-hari raya, tempat-tempat suci, struktur komunitas dan pemerintahan. Visi Kristiani adalah kerajaan Allah yang sudah, sedang, dan akan datang di dalam manusia, sejarah dan seluruh ciptaan (Groome, 1998).

Dalam konteks media sosial sebagai tempat berlangsungnya Pendidikan Kristiani, maka pelayan harus “menterjemahkan” visi dan kisah Kristiani ini dengan menggunakan fitur-fitur yang ada di media sosial dengan bahasa yang menarik, mudah dicerna serta dipahami oleh pengguna media sosial. Berkaitan dengan hal ini, maka sangat diperlukan kejelian dan kreativitas guru/fasilitator untuk menuangkan visi atau kisah Kristiani ini, sehingga pengguna media sosial akan dengan sukarela melibatkan diri mereka untuk memahami lebih dalam visi dan kisah Kristiani ini.

3. *Praxis (Praksis)*

Ini merupakan suatu aktivitas, perpaduan dari teori dan praktek, refleksi kritis dan keterlibatan sejarah. Dalam pelaksanaannya, praksis mengandung aspek aktif, reflektif dan kreatif (Groome, 1998).

Dalam pendekatan “*Shared Christian Praxis*”, Groome melihat pendidikan agama Kristen sebagai “suatu kelompok orang-orang Kristen yang berbagi dalam dialog refleksi kritis mereka atas tindakan masa kini dalam terang Hikayat Kristen dan Visinya ke arah tujuan akhir iman Kristen yang hidup. Groome menjelaskan bahwa dialog yang diuraikannya sebagai modus operan dari suatu pendekatan praxis dengan saling berbagi terhadap pendidikan agama

adalah- secara kualitatif- berbeda dari diskusi. Disini Groome meminjam pembedaan (*differentiation*) yang dikembangkan oleh Freire, bahwa dialog bukanlah semata-mata hanya merupakan tindakan “mendepositokan” ide-ide seseorang ke dalam orang yang lain, ataupun suatu pertukaran yang sederhana akan ide-ide untuk dikonsumsi oleh mereka yang berdiskusi.

Dengan mengutip Freire, Groome menegaskan bahwa dialog menuntut suatu cinta kasih yang mendalam kepada duniadan orang-orang lain, kerendahan hati, suatu iman yang benar-benar meresap di dalam orang-orang dan iman dalam kekuatan mereka untuk mencipta dan mentransformasi, saling percaya, pengharapan yang aktif dan pemikiran yang kritis. Akan tetapi, di dalam prosesnya, dialog ini bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan. Seperti pengakuan Groome bahwa: komunitas dialog seperti itu tidak dapat ditemukan dimana-mana sebagai sesuatu yang sudah jadi, ataupun yang mungkin pernah diwujudkan secara sempurna. Tetapi ia percaya bahwa dalam pendidikan Kristiani hal itu adalah yang ideal, yang selalu memanggil kita ke arahnya. Ia lebih lanjut mengklaim bahwa dialog bukanlah hanya di antara para peserta namun juga di antara para peserta itu dengan Allah (Ismail, 1999).

Dalam konteks media sosial sebagai tempat berlangsungnya Pendidikan Kristiani, unsur praksis yang mengandung aspek aktif, reflektif dan kreatif dapat tercapai dengan memaksimalkan karakteristik berjejaring dari media sosial. Dengan perkataan lain, dialog yang sudah diawali dengan keterbukaan antara pengguna media sosial dan dengan visi atau kisah Kristiani di dalamnya, menjadi tetap terhubung satu sama lain dalam proses menemukan refleksi teologis pribadi

maupun secara komunal. Dalam hal ini guru/fasilitator tetap berperan penting dalam menolong setiap naradidik (pengguna media sosial) mencapai tujuan akhir dari pendidikan Kristiani yang sudah direncanakan.

PENUTUP

Dalam mewujudkan pendidikan Kristiani, konteks memegang peranan penting untuk membentuk teori dan pendekatan yang akan digunakan. Berkaitan dengan kondisi masa kini, dimana media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari generasi millennial maka menjadi penting untuk mencermati beberapa hal ini:

1. Kita (Gereja dan para pelayan) harus memahami bahwa dalam kondisi masa kini, media sosial menjadi konteks Pendidikan Kristiani.
2. Untuk menjalankan pendidikan kristiani dalam konteks ini diperlukan penguasaan dan pengelolaan yang baik, dalam hal ini diharapkan kita dapat memanfaatkan karakteristik media sosial sebagai peluang penyelenggaraan dan pencapaian sasaran/tujuan pendidikan Kristiani.
3. Kita perlu memakai pendekatan yang sesuai dengan konteks pendidikan Kristiani. Dalam tulisan ini *Shared Christian Praxis* menjadi salah satu alternatif pendekatan yang dipakai untuk mewujudkan Pendidikan Kristiani Kontekstual.
4. Sebaiknya gereja dan para pelayan membekali diri dengan skill dan pengetahuan yang lebih mumpuni tentang karakteristik media sosial dan pendekatan yang dipergunakan sehingga kita dapat menjadi guru/fasiliator yang “bertanggungjawab” dalam menyusun

dan menyelenggarakan pendidikan kristiani dalam konteks yang unik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Antone, H. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Budinugroho, A. (2017). Menuju Langit dan Bumi yang (Diper-Baru (I))? *Wacana Teologi*, 8 (1), 70-79.
- Groome, T. H. (1998). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Eugene: Wipf and Stock.
- Ismail, A. (1999). *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Jedida, T. (1997). PAK di Sekolah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen. In *Ajarlah Mereka Melakukan - Kumpulan Karangan Seputar PAK* (pp. 154-163). Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Killen, P. O., & Beer, J. D. (2000). *The Art of Theological Reflection*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tabroni, R. (2014). *Komunikasi Politik pada Era Multimedia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tye, K. B. (2000). *Basic of Christian Education*. St. Louise: Chalice Press.
- Wisnuhardhana, A. (2018). *Anak Muda & Medsos*. Jakarta: PT. Gramedia.